

**TRADISI *AKKAWARU BALLAK TUJUA*
MASYARAKAT ONTO DI KABUPATEN BANTAENG
ANALISIS: STRUKTUR FUNGSIONALISME
(RADCLIFFE BROWN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

HARDIANTI

Nomor Pokok: F021191020

Makassar

2023

TRADISI *AKKAWARU BALLAK TUJUA*
MASYARAKAT ONTO DI KABUPATEN BANTAENG
ANALISIS: STRUKTUR FUNGSIONALISME (RADCLIFFE BROWN)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

HARDIANTI

Nomor Pokok: F021191020

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**TRADISI AKKAWARU BALLAK TUJUA
MASYARAKAT ONTO DI KABUPATEN BANTAENG
ANALISIS: STRUKTUR FUNGSIONALISME (RADCLIFFE BROWN)**

Disusun dan diajukan oleh:

HARDIANTI

Nomor Pokok: F021191020

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 22 September 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Konsultan II



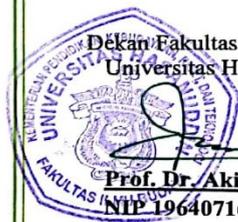
Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum
NIP 196512311989032002



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010



Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 2621/UN4.9.1/KEP./2023 12 April 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng Analisis: Struktur Fungsionalisme (Radcliffe Brown)” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 September 2023

Konsultan I

Konsultan II



Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum
NIP 196512311989032002



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



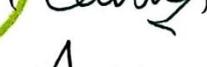
Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 22 September 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng Analisis: Struktur Fungsionalisme (Radcliffe Brown)”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 September 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
3. Penguji I : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()
4. Penguji II : Dr. Dafirah, M.Hum ()
5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
6. Konsultan II: Dr. Ery Iswary, M.Hum ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HARDIANTI

Nim : F021191020

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng Analisis: Struktural Fungsionalisme (Radcliffe Brown)” benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Beberapa pendapat dan temuan orang lain pada skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara penulisan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 September 2023

Yang menyatakan,


HARDIANTI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas berkat rahmat dan ridho Allah Swt. yang telah memberikan inspirasi yang tiada batas sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis kirimkan salam dan shalawat untuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw dan para sahabat-Nya sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang telah mereka perjuangkan hingga kita semua bisa menikmati zaman yang beradab ini. Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Tradisi Akkawaru Ballak Tujua Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng Analisis: Struktural Fungsionalisme (Radcliffe Brown)*” untuk memperoleh gelar sarjana sastra di Departemen Sastra Daerah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh peneliti. Tantangan-tantangan tersebut memberikan pembelajaran berarti bagi penulis bahwa segala mimpi harus diperjuangkan dengan penuh rasa semangat dan motivasi yang tinggi. Penulis meyakini bahwa Allah Swt, selalu punya cerita indah bagi hamba-Nya. Dimana setiap orang memiliki proses yang berbeda-beda dan kemajuan yang lambat tetap kemajuan. Untuk diriku sendiri terima kasih telah bertahan sejauh ini dari semua tekanan yang sudah kamu lalui.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Bapak Syaripuddin dan Ibu Iramaya. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tulus, terima kasih selalu menjadi kritikus terbaik dan pendukung terkuat bagi

penulis, terima kasih tidak pernah bosan mendengar keluh kesah penulis, dan terima kasih atas semua harapan dan doa terbaik untuk penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, sebagai konsultan I dan Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum, sebagai konsultan II. Menyelesaikan skripsi ini bukanlah hal yang mudah yang harus kujalani sebagai mahasiswa. Sebagai mahasiswa, penulis sangat jauh dari kata unggul, hebat dan pintar. Penulis harus berjuang untuk menyelesaikan segalanya. Terima kasih karena telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing dan mewujudkan mimpi penulis dengan penuh kesabaran. Terima kasih sekali lagi penulis ucapkan untuk semua kritikan dan tuntutan yang telah engkau berikan. Tentu tidaklah mudah untuk meluangkan waktu seminggu sekali, dua kali, bahkan berkali-kali untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. InsyaAllah kebaikan itu akan dibalas oleh Allah Swt kelak.

Melalui kata pengantar ini pula sebagai bagian dari kesempatan berharga, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah menjadi Ketua Departemen yang amanah dan bertanggungjawab dalam segala urusan;

4. Bapak Dr. Firman Saleh S.S., S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing dalam menyusun proposal penelitian yang sangat sabar, serta terimakasih atas ilmu dan waktu yang telah disematkan kepada penulis;
5. Staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf/pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (SI) penulis;
6. Kedua adikku, Yuni Sara dan Muh Khaery Naswan. Terimakasih atas semangat, doa, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adik-adikku;
7. Isra Randa, yang selalu memberi inspirasi untuk terus melangkah maju kedepan, menjadi teman bertukar pikiran, tempat berkeluh kesah, dan menjadi support system penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Terimakasih atas waktu, doa yang senantiasa dilangitkan, dan seluruh hal baik yang diberikan kepada penulis selama ini;
8. Masyarakat Desa Onto yang telah memberikan izin untuk mengikuti proses tradisi *Akkawaru*;
9. Penghuni kamar 306 Risna Yunita dan Hera Azzahra yang telah banyak membantu dan membersamai proses penulis dari awal proposal sampai tugas akhir. Terimakasih atas segala bantuan, waktu, dukungan, dan kebaikan yang diberikan kepada penulis selama ini;
10. Sahabat-sahabatku Fatmawati, Rabiul Awalija, dan Risna Yunita yang telah banyak membantu, yang selalu menemani dari awal pembuatan proposal

hingga penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas segala dukungan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis;

11. Teman-teman seperjuangan, Sarinah, Efi, Etty, Fina, dan Mulya yang selalu menemani saya dari mahasiswa baru sampai dengan awal pembuatan proposal, penelitian, hingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
12. Saudara/Saudari seperjuangan yakni teman seangkatan “LA MADDUKELLENG 2019” yang telah banyak memberikan dukungan, semangat dan doa kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga dengan hati yang lapang. Penulis akan menerima kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Makassar, 01 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISTILAH

1. *Ulambi*, Jenis tali yang terbuat dari *bombong inruk* (daun enau).
2. *Sangarang*, tempat wadah sesajian yang berbentuk segi empat atau dalam bahasa makassar *sulapa appa*.
3. *Salonreng*, dalam arti kamus adalah jenis tarian yang hanya boleh dilakukan oleh pangeran dan putri atau dayang, yang berjumlah 2,4,6,8 atau lebih banyak orang tetapi dalam jumlah selalu genap (kamus Mattes Hal 606).
4. *Sita'lei*, artinya menyebrangi. Tetapi didalam arti kamus adalah bolak balik satu sama lain (kamus Mattes Hal 342).
5. *Lambusu'*, dalam arti kamus adalah lurus, berlawanan dengan bengkok, tegak, adil, merata (kamus Mattes 495).
6. *Erasa*, pohon besar yang dikeramatkan masyarakat Onto.
7. *Pangngajai*, dalam arti kamus adalah sirih dan aksesorisnya, daun serik dengan buah pinang (kamus Mattes Hal 96).
8. *Babang*, artinya pintu atau gerbang.
9. *Jannang*, dalam arti kamus adalah berdiri; menjadi teguh dan tabah, bertahan dan lain-lain; membungkuk, juna sama; untukk mengalahkan, atau untuk diatur, unruk bertanggung jawab atas sesuatu, dan kemudian judul kepala tertentu (kamus Mattes Hal 410).
10. *Bulang lea*, berarti bulan purnama, bulat dan sangat bercahaya sehingga siapapun yang melihatnya pasti akan terpesona.

ABSTRAK

Hardianti. 2023. Proses, Fungsi, dan Struktur Sosial Tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Gusnawaty dan Ery Iswary.

Akkawaru adalah upacara penyucian dan syukuran yang dilaksanakan untuk melindungi desa dari musibah, malapetaka, penyakit, dan roh-roh jahat. Tujuan penelitian adalah (1) Mengintegrasikan proses tradisi *Akkawaru*, (2) Mengkategorikan fungsi tradisi *Akkawaru*, dan (3) Menghubungkan fungsi dan struktur sosial tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsionalisme. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Studi Pustaka, (2) Penelitian Lapangan yaitu: Observasi dan Wawancara dan, (3) Teknik Dokumentasi, Merekam, dan Mencatat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pelaksanaan tradisi *Akkawaru* dengan berbagai rangkaian yang dimulai dari *Aklili tedong* sampai dengan *Attoeng*. Pada proses *Akkawaru* ada dua belas pemangku adat yang tugasnya berbeda-beda. Kategori fungsi tradisi *Akkawaru* bagi masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng yakni: Media komunikasi sosial, Mempererat tali silaturahmi bagi Masyarakat Onto, dan Pernyataan rasa syukur. Terakhir, struktur sosial pemangku adat terdiri dua belas pemangku adat, termasuk *Gallarang*, *Pinati*, *Anrong Guru*, *Bina'kasa*, *Mamapang*, *Katapang*, *Jannang Tompong*, *Jannang tangnga-tangnga*, *Tino*, *Morowa*, *Bungloe*, dan *Lemoa*. Disimpulkan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* di Kabupaten Bantaeng dilaksanakan, berfungsi untuk mengokohkan solidaritas masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi *Akkawaru*, Bantaeng, Struktur sosial, Gallarang, Anrong Guru.

ABSTRACT

Hardianti. 2023. Process, Function, and Social Structure of the Akkawaru Ballak Aim Tradition of the Onto Community in Bantaeng Regency, Departement of Regional Literatur, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Gusnawaty and Ery Iswary.

Akkawaru is a purification and thanksgiving ceremony carried out to protect the village from disaster, disaster, disease and evil spirits. The research objectives are (1) Integrating the process of the Akkawaru tradition, (2) Categorizing the function of the Akkawaru tradition, and (3) Connecting the function and social structure of the Akkawaru Ballak Tujua tradition of the Onto Community in Bantaeng Regency. The type of research used is qualitative descriptive research. This research uses Structural Fungsionalism theory. The data collection methods use are (1) Literature Study, (2) Field Research namely: Observation an Interviews and, (3) Documentation, recording and note-taking techniques.

The results of the research show that the implementation of the Akkawaru tradition is integrated with various series starting from Aklili tedong to Attoeng. In the Akkawaru process there are twelve tradtional stakeholders whose duties are different. The function categories of the Akkawaru tradition for the Onto people in Bantaeng Regency are: Social communication media, Strengthening ties for the Onto people, and Expressions of gratitude. Finally, the social structure of traditional stakeholders consist of twelve traditional stakeholders, including Gallarang, Pinati, Anrong guru, Binakkasa, Mamapang, Katapang, Jannang Tompong, Jannang tangnga-tangnga, Tino, Morowa, Bungloe, and Lemoa. In conclusion, this research provides in-depth insight into the Akkawaru Ballak Tujua tradition in Bantaeng Regency, which functions to strengthen community solidarity.

Keywords: Akkawaru Tradition, Bantaeng, Social structure, Gallarang, Anrong Guru.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISTILAH	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi masalah	6
C. Batasan masalah.....	6
D. Rumusan masalah.....	6
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Manfaat penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
B. Hasil Penelitian yang Relevan	19
C. Kerangka pikir.....	24
D. Definisi Operasional.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Desain Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Sumber data.....	28
D. Metode Pengumpulan Data	28
E. Metode Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
1. Gambaran umum Lokasi Penelitian	32

2. Hasil Penelitian	36
A. Proses Pelaksanaan Tradisi Akkawaru.....	37
B. Fungsi-Fungsi Sosial Dalam Tradisi <i>Akkawaru Ballak Tujua</i>	60
C. Struktur Organisasi Pemangku Adat Tradisi <i>Akkawaru Ballak Tujua</i> Pada Masyarakat Onto.....	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	lxxi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat Sulawesi Selatan pada hakekatnya merupakan wilayah yang majemuk, masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki tradisi dan budaya, latar belakang yang berbeda, ras yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang berbeda. Sulawesi Selatan sarat dengan budaya, seperti ritual adat dalam tradisi yang berbeda. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam melakukan ritualnya, masyarakat Sulawesi Selatan masih melakukan ratusan adat dan ritual berdasarkan adat atau tradisi yang masih dilestarikan.

Provinsi Sulawesi Selatan adalah daerah dengan segudang tradisi sosial budaya yang unik dan beragam. Ada tiga kelompok etnis penting di wilayah itu yaitu Bugis, Makassar, dan Toraja. Bentuk dan pola budaya suku bangsa ini memiliki kesamaan, meskipun ada perbedaan yang dapat disangkal dan tidak signifikan. Sebuah suku bangsa yang jumlahnya sangat banyak ini terpampang di buku dan artikel. Identitas mengenai suku bangsa bukan berarti kita berada pada sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik itu tradisi, adat istiadat, atau kepercayaan. Namun demikian, kaitan historis dan sejarah akan menjadi identitas apalagi dengan bahasa, budaya dan adat yang berbeda pula tidak dapat disamakan antara satu suku bangsa dengan yang lainnya (Hardiansyah, 2020:39).

Kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi tampaknya sudah berbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, yang dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan menjadi tradisi atau dilakukan secara berulang-ulang yang sulit untuk diubah karena sudah menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan yang tercipta dalam suatu daerah mengandung norma-norma, nilai-nilai maupun yang konkrit dalam bentuk aktivitas tingkah laku dan pola perilaku (Eptiana, 2021:23).

Aktivitas yang bersifat ritual merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki tradisi dan ritualnya tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing dalam bentuk upacara. Pada zaman dahulu, hampir semua bentuk seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana upacara ritual dan masih berlangsung sampai sekarang (Rustopo 2003:165). Selain itu, dalam usaha melestarikan kebudayaan, upacara ritual masih sering dijumpai pada masyarakat penyangganya salah satunya seperti pada masyarakat Kabupaten Bantaeng.

Perhatian pemerintah terhadap peninggalan kerajaan pada masa lampau, dimana banyak peninggalan sejarah yang masih ada didaerah Kabupaten Bantaeng yang terabaikan. Salah satunya adalah sejarah tanah “Onto” yang dikenal dengan *Ballak tujua ri Onto* dimana pusat aktivitas masyarakat Bantaeng pada zaman dahulu diyakini berada di Kawasan *Onto*. *Ballak tujua* atau tujuh rumah adat terletak di desa tua Onto. Ada enam rumah yang menghadap ke selatan di daerah

Ballak tujua. Selain itu, terdapat bangunan upacara untuk kegiatan. Bangunannya berupa rumah panggung, yakni *ballak lompoa*, *ballak toddo* dan *ballak caddia*. Bangunan lain disebut *taka bassia* terletak diselatan *ballak caddia*.

Dilihat dari kondisi geografisnya, Kabupaten Bantaeng diapit oleh lautan dan pegunungan. Upacara adat tahunan di Kabupaten Bantaeng juga berkaitan dengan laut dan gunung yaitu upacara adat Pakjukukang yang dimulai dari daerah pesisir yaitu di Kecamatan Pakjukukang dengan acara pesta laut kemudian acara inti dilakukan di Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Gantarangkeke sebagai pusat kerjajaan di Kabupaten Bantaeng di zaman dulu. Upacara adat pakjukukang adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahunnya pada bulan Sya'ban yaitu sebelum memasuki bulan Ramadhan. Upacara adat ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kehadirat sang pencipta karena dengan mata pencaharian sebagi petani dan nelayan mampu memberikan kesejahteraan dalam hidupnya.

Sebelum pelaksanaan upacara adat Pakjukukang, terdapat suatu upacara tradisi yang dilaksanakan satu bulan sebelum upacara adat Pakjukukang digelar. Upacara adat itu disebut dengan *akkawaru*. Dalam kamus BF Matthes *Akkawaru* berasal dari kata *Kawaru* yaitu membebaskan, *Akkawaru* artinya membebaskan tanah dari pengaruh jahat melalui ritual magis atau upacara. *Akkawaru* adalah upacara penyucian yang dilaksanakan untuk memurnikan kerajaan dan melindunginya dari malapetaka, penyakit serta roh jahat. Selain di Kecamatan Bantaeng, upacara adat *akkawaru* juga dilaksanakan di Kecamatan Eremerasa dan Kecamatan Gantarangkeke.

Pada tradisi upacara *akkawaru* masyarakat Onto memiliki banyak ketentuan dan syarat yang harus dipenuhi. Mulai dari persiapan hingga akhir tradisi dilaksanakan. Pada kegiatan tradisi terdapat benda-benda yang wajib seperti benda pusaka yang berbentuk seperti keris, *Tedong* (kerbau), *Dumpi tempa*, *cucuru te'ne*, *cucuru la'ba*, *kanjoli* (semacam lilin, terbuat dari bahan kemiri yang dihaluskan dengan kapas kemudian ditempelkan pada kayu ataupun bambu), *sangarrang*, *ulambi*, *kaluku lolo* (kelapa muda), daun sirih, minyak, dan perlengkapannya seperti baju bodo, kipas, selendang. Semua benda tersebut wajib ada dalam pelaksanaan tradisi. Dan setiap prosesnya dilakukan oleh ketua adat dan pinati (Wawancara Dg.Suardi pada tanggal 2 Februari 2023).

Akkawaru merupakan upacara penyucian yang dilakukan untuk membersihkan kerajaan dan melindungi dari bencana, penyakit, dan roh jahat. Upacara adat *Akkawaru* diselenggarakan di tiga kecamatan yaitu pertama Gantarangkeke; setelah itu diadakan upacara adat *Akkawaru* di daerah Eremerasa; kemudian ritual biasa diadakan di desa Onto yang pada zaman dahulu juga merupakan wilayah kerajaan dan tempat pertemuan para *kare* (pemimpin). Seperti yang dikatakan salah seorang tokoh masyarakat yang masih keturunan pemangku adat Onto, Haji Ma'un sendiri mengatakan bahwa pusaka ini biasanya dimandikan pada tengah malam dan semua pemangku adat *ballak tujua* hadir (wawancara Hj.Ma'un pada tanggal 2 Februari 2023).

Tradisi *ballak tujua* biasanya digelar setiap bulan Rajab, pesta adat dilakukan sampai sekarang ini karena masyarakat Onto mempercayai bahwa ritual yang dilakukan sebagai simbol *mula taua ri Onto*, pesta adat ini diselenggarakan

dari generasi ke generasi melalui masyarakat desa Onto. Pesta ritual ini dipusatkan dalam Kawasan *ballaq tujua*. Pada upacara tradisi *Akkawaru* terdapat sebuah tarian yang biasa ditarikan pada upacara adat Pakjukukang, yaitu tari *Paolle*. Tari *Paolle* dalam upacara adat berfungsi sebagai media komunikasi antara masyarakat dan Sang Pencipta untuk menyampaikan rasa syukur.

Akkawaru artinya membebaskan. Maksudnya adalah masyarakat di Desa Onto memperingati dan menghormati *Panggadakkang* atau yang dianggap keramat didesa ini, yang sudah turun temurun dilaksanakan, dengan tujuan mengucap rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh serta untuk menolak bala atau malapetaka yang akan menimpa kampung Onto. *Akkawaru* adalah upacara penyucian dan syukuran yang dilaksanakan untuk melindungi desa dari musibah, malapetaka, penyakit dan roh-roh jahat. Adapun bagian penting dari *Akkawaru* ialah parade kerajaan/desa yang mengelilingi desa dan titik tertentu. Pinati singgah disetiap sudut pemukiman dan berkorban kepada leluhur, yang diyakini telah menjadi dewa, untuk melindungi desa dari bencana.

Seharusnya masyarakat setempat yang menjadi pelaku dalam pelaksanaan tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng mengetahui prosesi, fungsi dan strukturnya, namun kenyataannya tidak semua masyarakat pelaku tradisi mengetahuinya. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses, Fungsi dan Struktur Sosial Tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng”. Tujuan dari penelitian adalah untuk melestarikan budaya tradisi yang ada di Kabupaten Bantaeng utamanya pada masyarakat Onto.

B. Identifikasi masalah

Dari penjelasan sebelumnya, maka penulis menemukan beberapa masalah yang menarik untuk diteliti, yaitu:

1. Proses tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng.
2. Fungsi tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* pada Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng.
3. Nilai-nilai budaya tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* pada masyarakat Onto Kabupaten Bantaeng.
4. Struktur tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* pada masyarakat Onto Kabupaten Bantaeng.

C. Batasan masalah

Sebagaimana permasalahan yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah di atas, penulis tidak membahas secara keseluruhan karena adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan penulis. Penulis memfokuskan penelitian pada Proses, Fungsi dan Struktur sosial Tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah yang dikemukakan diatas , maka pokok masalah yang dibahas secara rinci dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana fungsi sosial dalam tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimana struktur adat dalam tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengintegrasikan proses tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengkategorikan fungsi tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng.
3. Untuk menghubungkan bagaimana fungsi dan struktur sosial tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng.

F. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi *Akkawaru*.
2. Menjadi khazanah teori Fungsionalisme-Struktural Radcliffe Brown dengan objek Proses, Fungsi dan Struktur tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng

b. Manfaat praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti dan pemerhati tradisi *Akkwaru*, dapat mengetahui Proses, Fungsi dan Struktur yang ada pada tradisi *Akkawaru* dalam Masyarakat Onto di Kabupaten Bantaeng.
2. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi *Akkawaru Ballak Tujua*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Structural Fungsionalisme

Fungsionalisme-structural menurut Radcliffe Brown adalah sebuah teori yang memprakarsai kerangka kerja yang menjelaskan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur sosial dan peradaban masyarakat tertentu. Ada tiga konsep yang digunakan oleh Brown, yaitu: proses (*process*), fungsi (*function*), dan struktur (*structure*).

Proses sosial mengacu pada sebuah unit aktifitas sosial, sehingga regularitas proses sosial menjadi sangat penting. Proses seperti itu dianggap sebagai proses yang berlangsung secara sinkronik, yang dipertentangkan dengan proses diakronik, yang mengacu pada proses perubahan yang berlangsung lama (Gissing, 2008: 263).

Brown mengangkat fungsi dari psikologi. Istilah “fungsi” dalam ilmu sosial sama dengan istilah proses itu didalam psikologi, yang menghubungkan antara “struktur” dengan “kehidupan”. Menurut Brown, fungsi mengacu pada hubungan antara “proses” dengan “struktur sosial”. Dapat juga dikatakan, bahwa fungsi merupakan kontribusi sebuah elemen yang membentuk keseluruhan sistem sosial(Gissing, 2008:263)

Brown mengusulkan untuk memakai ungkapan “fungsi sosial” untuk menunjukkan pengaruh kepercayaan, adat istiadat atau institusi terhadap solidaritas sosial di masyarakat itu. Pandangan Brown tentang tindakan sosial, pada dasarnya sama dengan Malinowski tentang tindakan pada abstraksi ketiga, yaitu pengaruh

upacara keagamaan atau cerita mitologis pada kebutuhan untuk mengintegrasikan sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1980 : 177).

Struktur (*structure*) mengacu pada sejumlah bahagian pengaturan organisansi. Dalam struktur sosial, bahagian kepribadian inilah yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi di dalam kehidupan sosial, sehingga menduduki status dalam jaringan sosial. Jaringan sosial terbentuk dari hubungan sosial antar manusia didalam sebuah masyarakat, yang dikontrol oleh norma atau pola-pola. (Gissing, 2008:264).

a. Konsep struktur sosial

Struktur sosial menyangkut cara masyarakat menyajikan struktur atau bentuk hubungan antara peran dan statusnya. Struktur sosial muncul karena anggota masyarakat berinteraksi secara tidak acak. Hubungan mereka bekerja sesuai dengan tatanan/pengaturan sosial karena mengikuti jaringan interaksi dan hubungan yang berulang dan kurang lebih stabil. Pada tradisi *Akkawaru ballak tujua*, beberapa masyarakat Onto memiliki peran yang sangat penting, ada yang berperan sebagai Pemangku adat, Pinati dan Anrong guru. Pemangku adat berperan sebagai orang yang menentukan hari apa akan dilaksanakan tradisi *Akkawaru ballkq tujua* kemudian dia juga yang berperan sebagai Pinati. *Anrong guru* berperan sebagai pemain gendang yang mengiringi penari pada saat berlangsungnya acara *Akkawaru*.

Seperti namanya, struktur fungsional memahami masyarakat sebagai sistem struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah hubungan atau interaksi nyata antara berbagai bagian masyarakat. Dibawah gagasan struktur sosial, sturktur fungsionalisme tidak hanya mencakup interaksi, situasi, peran, tetapi juga aturan

khusus dan kepercayaan umum, norma, dan nilai yang mengatur interaksi tersebut. Pandangan yang lebih menonjol di antara struktur-struktur fungsional adalah bahwa norma-norma dan nilai-nilai tersebut bukanlah “struktur” melainkan “budaya” yang ada dalam ruang konseptual berbeda yang melingkupi struktur sosial. Dengan kata lain, norma dan nilai sebenarnya adalah ide atau simbol yang bersemayam dalam pikiran individu sebagai kode dan sanksi atas interaksinya.

Menurut Brown ketika kita berbicara tentang struktur, yang kita maksud adalah pengaturan hubungan antar komponen. Musik, kalimat, bangunan, sama dengan tubuh manusia, yaitu memiliki komponen yang saling berhubungan, sehingga memiliki struktur. Masyarakat sebagai struktur sosial terdiri dari jaringan hubungan sosial yang kompleks di antara para anggotanya. Hubungan sosial tunggal antara dua anggota pada saat tertentu tidak dianggap sebagai hubungan tunggal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari jaringan hubungan sosial yang lebih besar mencakup seluruh komunitas. Hubungan antara dua orang di atas dipandang sebagai bagian dari satu struktur sosial.

Orang yang menjadi bagian dari struktur sosial tidak dilihat dari perspektif biologis, yaitu sebagai individu yang terdiri dari sel dan cairan, tetapi sebagai yang memegang posisi atau status di dalam struktur sosial tersebut. Perbedaan status sosial menentukan bentuk hubungan sosial sehingga mempengaruhi struktur sosial. Dalam masyarakat tradisional, status anggotanya dibedakan terutama jenis kelamin (status sosial berbeda dengan status sosial perempuan), kelompok umur (orang tua berbeda dengan remaja), dan kekerabatan (ibu, ayah, anak, saudara kandung, berbeda). Oleh karena itu, perilaku seorang laki-laki terhadap laki-laki lain berbeda

dengan perilakunya dalam berhubungan dengan seorang wanita, perilaku seorang lelaki tua terhadap lelaki tua lainnya berbeda dengan perilakunya terhadap seorang muda, dan lain-lain.

Memahami istilah “fungsi”, “struktur”, dan “proses sosial” ada tiga masalah sosial, yang menurut Brown terkait dengan masalah: morfologi sosial, fisiologi sosial, dan pengembangan struktur sosial. Ketika berhadapan dengan masalah yang berkaitan dengan morfologi sosial (bentuk-bentuk struktur sosial), para ilmuwan sosial dihadapkan pada realitas keragaman struktur sosial dan keragaman warna. Masyarakat Minangkabau memiliki struktur sosial yang berbeda dengan struktur sosial masyarakat Jawa, berbeda dengan struktur masyarakat Dayak, demikian juga dengan struktur sosial masyarakat Bugis dan seterusnya. Dalam masalah sosiofisiologis, tugas peneliti adalah mendeskripsikan fungsi sosial: bagaimana sistem struktur sosial bekerja, mekanisme apa yang mendukung jaringan hubungan sosial dan bagaimana mekanisme ini bekerja (Marzali, 2006: 129-131).

Seperti semua teori, fungsionalisme struktural didasarkan pada sejumlah asumsi tentang sifat manusia dan sosial. Asumsi ini lebih konservatif dan berfokus pada struktur sosial yang ada daripada perubahan sosial. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang secara teratur terhubung satu sama lain (Polama, 2007:42).

Pengertian kebudayaan secara fungsional menegaskan bahwa setiap pola tingkah laku, kepercayaan dan sikap kebiasaan merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Melakukan beberapa fungsi dasar dalam budaya ini. Menurut Malinowski, fungsi unsur budaya adalah kemampuan untuk memenuhi beberapa

kebutuhan dasar atau kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan sekunder anggota masyarakat. (Ihromi 1981:59).

Brown (1940) dalam Moeis, yang menyatakan bahwa struktur sosial adalah seperangkat kompleks hubungan sosial yang konkret dalam masyarakat, bahwa struktur sosial mencakup semua hubungan antar individu pada waktu tertentu, sehingga struktur sosial tidak bersifat prodesural. Sebagai bagian dari sistem sosial, isinya adalah keadaan statis dari sistem sosial tersebut. Hal ini, semakin jelas ketika istilah *On Social Structure* dijelaskan dalam pidato oleh Brown bahwa:

- 1) Masyarakat yang benar-benar hidup di pusat alam semesta terdiri dari sekumpulan gejala yang dapat kita sebut gejala sosial. Demikian juga banyak hal lain di alam semesta ini, seperti planet yang mengorbit, organisme hidup, molekul yang bergerak, sebenarnya terdiri dari berbagai gejala alam.
- 2) Masyarakat nyata juga merupakan ciri gejala alam lainnya dan juga dapat dipelajari dengan menggunakan metodologi yang sama seperti dalam mempelajari gejala alam semesta lainnya.
- 3) Masyarakat yang hidup merupakan sistem sosial, dan sistem sosial mempunyai struktur misalnya bumi, organisme, makhluk atau molukel.
- 4) Ilmu sosial mempelajari struktur dan sistem sosial, serta ilmu geologi yang mempelajari struktur kulit bumi, atau ilmu biologi yang mempelajari struktur organisme.
- 5) Struktur sosial membentuk keseluruhan jaringan hubungan antara individu dan kelompok individu.

- 6) “Bentuk dari struktur sosial” ditentukan dan ketika berubah, prosesnya biasanya lambat, sedangkan realitas “struktur sosial” atau bentuk struktur sosial, sehingga orang atau kelompok yang ada didalamnya, konstan. Berubah dan terus berubah dan berubah
- 7) Dalam penelitian masyarakat di daerah, peneliti mengamati bentuk struktur sosial, tetapi analisis harus memahami bentuk abstraknya.
- 8) Seorang ahli ilmu sosial yang menggambarkan struktur sosial dalam dimensi diakronik dan diferensial, serta morfologi sosial dan fisiologi sosialnya.
- 9) Struktur sosial juga dapat digunakan sebagai kriteria untuk menentukan sistem sosial atau kesatuan masyarakat sebagai organisme.
- 10) Antropologi sosial adalah salah satu ilmu sosial yang tugasnya mengkaji struktur sosial dari sebanyak mungkin unit dan membandingkannya dengan menggunakan metode analisis komparatif untuk menemukan prinsip (Koentjaraningrat, 1980:180-183).

2. Tradisi

a. Pengertian tradisi

Tradisi (Bahasa latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana, sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, kebanyakan dari negara, budaya, waktu atau agama yang sama. Yang terpenting bagi tradisi adalah adanya pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpanya tradisi bisa mati.

Kamus Antropologi dalam Nanda, (2010:89) menjelaskan bahwa pengertian tradisi adalah cara hidup keagamaan masyarakat adat yang bersifat magis, menganut nilai-nilai budaya, serta norma hukum dan adat istiadat. Dari kedua konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan beragama dalam masyarakat yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Hasan Hanafi tradisi semua warisan masa lalu yang datang kepada kita dan masuk kedalam budaya saat ini. Dengan demikian, budaya merupakan warisan sejarah, tetapi juga merupakan kontribusi masa kini diberbagai tingkatannya. Ketika kita berbicara dengan taradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini harus lebih dekat. Tradisi berarti melanjutkan masa lalu di masa sekarang, bukan hanya bersikeras bahwa masa kini datang dari masa lalu. Kesenambungan masa lalu di masa kini memiliki dua bentuk, material dan ideal, atau objektif dan subjektif. Dalam arti yang lebih luas, tradisi mengacu pada semua objek dan gagasan material yang lahir di masa lalu tetapi masih ada yang belum dihancurkan, dirusak, ditinggalkan atau dilupakan.

Tradisi yang berarti ditransmisikan secara lingustik, suatu cara yang berkembang dalam masyarakat menjadi kebiasaan yang sebanding dengan ritual tradisional dan keagamaan. Menurut kamus bahasa indonesia tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (leluhur) dan masih dipraktikkan dalam masyarakat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah tingkah laku atau cara melakukan sesuatu yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus dipraktikkan dalam masyarakat. Tradisi tidak hilang dengan

pengetahuan yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam terminologi islam, tradisi bisa disebut adat. Adat merujuk pada tindakan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai agama sedangkan tradisi didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Secara lebih khusus, tradisi yang dapat menghasilkan kebudayaan suatu masyarakat dapat diketahui dari bentuk tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak memiliki tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, konsep, nilai, norma, peraturan, dan lain-lain (*cultural system*).
- b) Wujud budaya sebagai kegiatan manusia dan kegiatan struktural dalam masyarakat (*sosial system*).
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda buatan manusia.

b. Unsur-Unsur Tradisi

Koentjaraningrat menyebutkan ada tujuh kebudayaan (tradisi) universal tersebut adalah :

- a. Sistem religi
- b. Sistem organisasi masyarakat
- c. Sistem pengetahuan
- d. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
- e. Sistem teknologi dan peralatan
- f. Bahasa
- g. Kesenian

Setiap unsur kebudayaan alam semesta ini tentu juga terwujud dalam tiga wujud kebudayaan tersebut di atas, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan unsur budaya fisik. Demikian juga, sistem religi adalah sistem kepercayaan. Pikiran tentang tuhan, desa, roh, surga, neraka, dan lain-lain. selain itu, sistem religi diwujudkan dalam bentuk-bentuk upacara, baik musiman, sesekali, maupun rutin. Suatu sistem religi juga memiliki objek-objek sakral dan objek-objek religius. Contoh lain adalah seni universal yang dapat diwujudkan, ide, pemikiran, kreasi, cerita dan puisi yang indah. Selain itu, seni juga dapat diwujudkan dalam pola interaksi antara seniman kreatif, pengorganisasi, pemodal seni, pendengar, penonton, dan konsumen produk seni. Semua kesenian juga berupa benda-benda indah seperti candi, masjid, kain tenun, kerajinan tangan dan lain-lain.

c. Fungsi tradisi

Aktivitas mengacu pada “aktivitas apapun yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan atau persyaratan sistem”. Istilah fungsi dapat digunakan baik dalam bahasa sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah dengan arti yang berbeda. Ritual dapat digunakan untuk bernegosiasi dengan makhluk halus agar kehidupan manusia tidak terganggu, atau sebagai alat transportasi untuk mengamankan aktivitas atau menghindari berbagai kecelakaan. Dalam hal ini, ritual adalah hubungan antara manusia dengan kehidupan supranatural di sekitarnya. Upacara menjadi alat interaksi yang memungkinkan masyarakat masuk ke dalam sistem operasi yang dilembagakan. Dengan demikian, Durkheim dan Radcliffe Brown melihat upacara tersebut sebagai penegasan sentimen kolektif dan integritas sosial.

Dalam buku yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan (1984: 30), mengemukakan beberapa fungsi pelaksanaan suatu upacara-upacara tradisional didalam masyarakat. Fungsi-fungsi itu mencakup fungsi solidaritas dan komunikatif. Fungsi tersebut merupakan proses psikologis dan sosialisasi masyarakat dan berfungsi memperbaiki atau mengubah pandangan seseorang dan masyarakat untuk saling memberi dan mengukuhkan tata tertib masyarakat.

Fungsi ritual yaitu: (1) Mengintegrasikan dan menyatukan orang dengan memperkuat nilai-nilai inti diluar individu dan kelompok. Media ritual menjadi wahana penyatuan atau integrasi; (2) ritual menjadi wahana pengungkapan emosi, terutama hasrat negatif; (3) ritual dapat meredakan tekanan sosial (Endraswara, 2006:175).

Menurut Turner dari masyarakat Ndembu, fungsi upacara dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda baik dalam lingkup individu maupun dalam struktur sosial (Turner dalam Winangun, 1990: 15-29). Upacara masyarakat Ndembu, memiliki empat fungsi yaitu (1) upacara sebagai resolusi konflik; (2) upacara dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat; (3) upacara tersebut bertujuan untuk mendamaikan dua prinsip yang bertentangan dalam masyarakat Ndembu, misalnya ibu dan laki-laki; dan (4) melalui upacara orang memperoleh kekuatan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari (Winangun, 1990: 15-29).

B. Hasil Penelitian yang

Terkait dengan penelitian ini, setelah peneliti melakukan penelusuran dan pencarian informasi, peneliti belum menemukan satupun hasil penelitian yang mengkaji tentang proses, fungsi dan struktur tradisi *Akkawaru Ballaq Tujua Ri Onto* di Kabupaten Bantaeng. Penulis menemukan penelitian yang relevans dengan tulisan ini yaitu:

Bahri (2021) dengan judul skripsi “Makna sosial *Ballaq Tujua ri Onto* di Kabupaten Bantaeng”. Adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana eksistensi *Ballaq Tujua ri Onto* bagi masyarakat Kabupaten Bantaeng, (2) Bagaimana makna sosial *Ballaq Tujua ri Onto* bagi masyarakat Kabupaten Bantaeng. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan Sosiologi Klasik Max Weber. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber tertulis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yakni menjelaskan data-data tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan eksistensi *Ballaq Tujua ri onto* Kabupaten Bantaeng diantaranya 1) keberadaan *Ballaq Tujua ri onto* masih dilestarikan; 2) dilaksanakan kegiatan upacara adat pada 10 rajab; 3) partisipasi masyarakat onto kepada kegiata upacara adat dan Makna sosial *Ballaq Tujua Ri Onto* Bagi Masyarakat Bantaeng yaitu 1) kegiatan upacara adat untuk memperingati hari ulang tahun *Balla Tujua ri onto*; 2) memiliki makna sosial budaya dan animisme yang masih terjaga; 3) memberikan makna *samaturu*’. Adapun persamaannya yaitu lokasi penelitiannya sama, sama-sama berada dikawasan

Ballaq Tujua Onto. Adapun perbedaannya yaitu objek yang dibahas peneliti ialah Makna sosial *Ballaq Tujua ri Onto* di Kabupaten Bantaeng sedangkan yang penulis akan teliti ialah tradisi yang ada di *Ballaq Tujua Onto*.

Putera (2021) dengan judul penelitian skripsi “Tradisi *Pa’jukukang* di Kecamatan *Pa’jukukang* Kabupaten Bantaeng (Unsur-Unsur Budaya Islam)”. Skripsi ini bertujuan menjelaskan mengenai (1) Bagaimanakah eksistensi tradisi *Pa’jukukang* di Kecamatan *Pa’jukukang* Kabupaten Bantaeng. (2) Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *Pa’jukukang* di Kecamatan *Pa’jukukang* Kabupaten Bantaeng. (3) Bagaimanakah nilai-nilai islam terhadap tradisi *Pa’jukukang* di Kecamatan *Pa’jukukang* Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan sejarah, pendekatan antropologi, dan pendekatan sosiologi dan sastra. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *field research* (lapangan) dan *library research*, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Eksistensi tradisi *Pa’jukukang* di Kecamatan *Pa’jukukang* Kabupaten Bantaeng merupakan sebuah warisan dari leluhur. Kehadiran tradisi ini berawal dari kepercayaan yang dilakukan masyarakat setempat bahwa suatu proses penyembahan terhadap roh para leluhur. Masyarakat yakin bahwa keberadaan *Tumanurung* membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat, tradisi ini setiap tahunnya melakukan beberapa ritual persembahan, ritual adat ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur. (2) pelaksanaan tradisi *Pa’jukukang* dilakukan setiap tahunnya yaitu setiap 10 sya’ban. Proses pelaksanaan tradisi *pa’jukukang* terdapat beberapa tahapan yang pertama

adalah *pangngajai*, *akkawaru*, *kalau' ri pa'jukukang*, dan *angganre ta'bala'na*.

(3) Nilai-nilai islam yang terdapat pada tradisi *Pa'jukukang* yaitu nilai religi, nilai silaturahmi, nilai sedekah, nilai musyawarah, kebersamaan dan gotong royong, dan nilai kesenian. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu objek dan lokasinya berbeda, penelitian yang akan penulis lakukan berada di Desa Onto. Kemudian persamaannya yaitu didalam penelitian ini membahas tentang *Akkawaru*.

Sukman (2018) dengan judul penelitian skripsi “Eksistensi *Akkawaru* Upacara adat kepercayaan di Butta Toa Kabupaten Bantaeng”. Hasil penelitian ini menjadi alat bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama yang berbeda. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses upacara adat *Akkawaru* di Kabupaten Bantaeng. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari observasi langsung dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan Eksistensi *Akkawaru* Upacara adat kepercayaan di *Butta Toa* Kabupaten Bantaeng dan prosesi upacara adat *akkawaru* di Kabupaten bantaeng yang terdiri 1) persiapan upacara adat *akkawaru*; 2) waktu penyelenggaraan upacara; 3) pengadaan kelengkapan upacara; 4) pembuatan *ulambi*; 5) pelaksanaan upacara *adat akkawaru*; 6) penutup. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *Akkawaru*. Adapun perbedaannya yaitu *Akkawaru* yang peneliti lakukan sebelumnya dilaksanakan di

Gantarangkeke setiap tanggal 16 Jumadil awal dan yang akan penulis teliti dilaksanakan di Ballaq tujua Onto setiap tanggal 10 Rajab.

Rizal (2018) dengan judul penelitian skripsi “Proses pelaksanaan dan fungsi tradisi *Marrimpa Salo* pada masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”. penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang: 1) Bentuk proses pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. 2) Untuk memahami fungsi sosial tradisi *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teori fungsionalisme-struktural Radcliffe-Brown. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, sumber-sumber kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yakni menjelaskan data-data tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Marrimpa salo* terdiri dari 1) Penyambutan tamu terhormat, 2) *Mangolliq sumngep*, 3) pertunjukan musik tradisional, 4) maqgiri, 5) Pencak silat kembang dan adu panco, 6) Puncak acara *Marrimpa Salo*. Adapun fungsi tradisi *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yakni: pernyataan rasa syukur, silaturahmi antara manusia, dan media komunikasi sosial budaya. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan Teori Struktural fungsionalisme Brown. Adapun perbedaannya ialah dalam teori Brown menggunakan tiga konsep yakni proses, fungsi dan struktur; namun yang peneliti

ambil hanya proses dan fungsinya sedangkan penulis akan menggunakan tiga konsep yang digunakan oleh Brown.

Indriati (2011) dengan judul penelitian “Tari Paolle dalam pesta adat *Akkawaru* di Kampung Teko Desa Mappilawing Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Latar belakang keberadaan tari *Paolle* dalam pesta adat *Akkawaru* di Kampung Teko Desa Mappilawing, Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, 2). Bentuk penyajian tari *Paolle* dalam pesta adat *Akkawaru* di Kampung Teko Desa Mappilawing, Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, 3). Fungsi tari *Paolle* dalam pesta adat *Akkawaru* di Kampung Teko Desa Mappilawing, Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, menggunakan penulisan deskriptif dengan tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Tari *paolle* dalam pesta adat *Akkawaru* di Teko ini, mulai muncul sejak zaman kerajaan dan masih dilaksanakan dalam ritual pesta adat, karena beranjak dari kebiasaan-kebiasaan raja pada zaman dahulu yang menampilkan tari *Paolle* dalam pelaksanaan pesta adat. Tari *paolle* banyak berkembang di daerah Onto, Teko dan Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng. 2). Tari *Paolle* Dalam Pesta Adat *Akkawaru* di Kampung Teko ditarikan oleh perempuan berjumlah 8 orang penari dengan status rakyat biasa, memiliki empat ragam, yakni ragam *lambusu'na*, ragam *sita'lei*, ragam *salonreng*, dan ragam

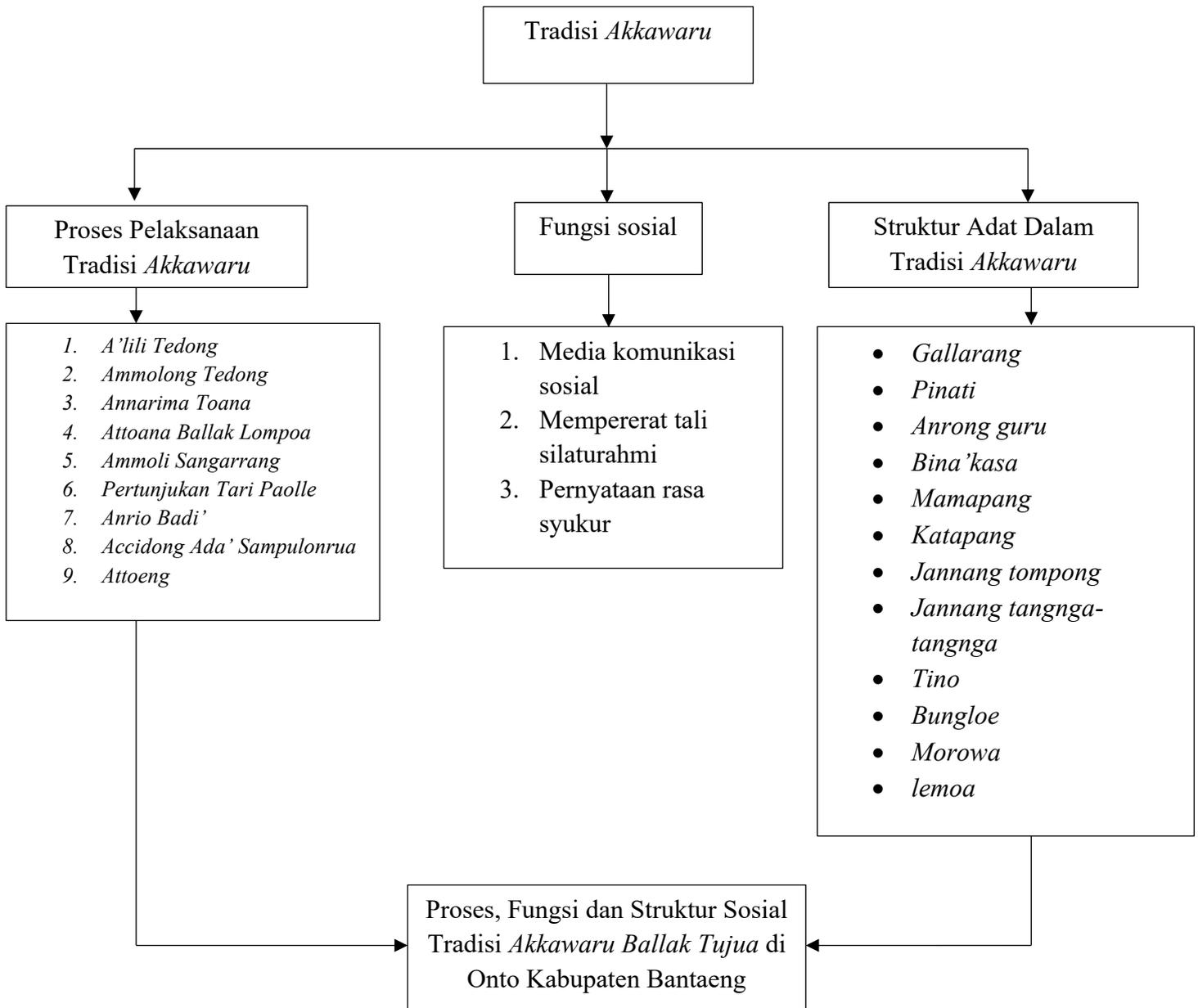
sita'lei, yang ditarikan pada tiga tempat yang berbeda-beda yakni, *poko' camba* (pohon asam), *ballak ca'di* (rumah kecil), dan *poko' kayu cina* (pohon kayu cina).

Kostum yang digunakan berupa baju yang dijahit oleh masyarakat berwarna merah, menggunakan sarung yang warnanya tidak ditentukan, serta menggunakan properti berupa selendang dan kipas. Iringan musik dalam yang digunakan adalah *tunrung gading-gading* dan *kelong*, 3). Fungsi tari *Paolle* dalam pesta adat *Akkawaru* di Kampung Teko adalah sebagai ritual dan bagian inti dalam pelaksanaan Pesta adat *Akkawaru* yang dilaksanakan di Kampung Teko Desa Mappilawing Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

C. Kerangka pikir

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu tradisi *Akkawaru Ballak Tujua*. Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi *Akkawaru* adalah upacara penyucian dan upacara syukuran yang dilaksanakan untuk melindungi desa dari musibah, malapetaka, penyakit dan roh-roh jahat. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu Proses, Fungsi, dan Struktur yang terdapat di dalam Tradisi *Akkawaru Ballak Tujua* Masyarakat Onto Di Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mengkajinya menggunakan teori Structural Fungsionalisme Radcliffe Brown.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

1. *Akkawaru* merupakan upacara penyucian yang dilakukan untuk membersihkan kerajaan dan melindunginya dari malapetaka, penyakit, serta roh jahat.
2. Tradisi adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Tradisi dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam tradisi biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.
3. Proses adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu perarakan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara.
4. Fungsi adalah gambaran peran yang ideal sebagai patokan dalam mengerjakan sesuatu sesuai tatanan tertentu.
5. Istilah struktur berasal dari bahasa latin, yaitu *structum* yang berarti menyusun. Sementara dalam KBBI, struktur memiliki arti yang disusun dengan pola tertentu, sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat.